

Integrasi Nilai Budaya Lokal Berbasis Arsitektur Neo-Vernakular dalam Redesain Kantor Kelurahan Makroman Sebagai Fasilitas Publik yang Inklusif dan Berkarakter Lokal

Integrating Local Cultural Values through Neo-Vernacular Architecture in the Redesign of the Makroman Urban Village Office as an Inclusive and Locally Characterized Public Facility

***Paramita Waluyo, Bhanu Rizfa Hakim, Mafazah Noviana, Fahry Gunawan**

Prodi Arsitektur Bangunan Gedung, Jurusan Desain, Politeknik Negeri Samarinda

Correspondence Email: paramitawaluyo@polnes.ac.id

Abstrak

Kantor Kelurahan Makroman di Kota Samarinda memiliki peran strategis sebagai pusat pelayanan publik dan ruang interaksi masyarakat di tingkat lokal. Namun, kondisi eksisting menunjukkan keterbatasan ruang, kerusakan fisik bangunan, serta belum tercerminnya identitas arsitektur lokal Kalimantan Timur. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk merancang ulang (redesain) Kantor Kelurahan Makroman melalui pendekatan arsitektur neo-vernakular dengan menekankan nilai budaya Dayak Kenyah sebagai identitas lokal. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan desain partisipatif, yang melibatkan aparatur kelurahan, dosen dan mahasiswa Arsitektur POLNES dalam tiga tahap utama: (1) identifikasi kebutuhan masyarakat (*assessment*), (2) pengembangan desain konseptual, dan (3) presentasi serta serah terima dokumen usulan desain. Hasil kegiatan menghasilkan rancangan konseptual berupa gambar 2D dan visualisasi 3D. Desain bangunan menampilkan organisasi ruang linier dan dua massa bangunan yang mengakomodasi kebutuhan ruang pelayanan publik secara fungsional, memperbaiki sirkulasi pengguna, serta mengintegrasikan elemen lokal seperti bentuk atap pelana tinggi dan motif ornamen khas Dayak seperti burung enggang dan tameng sebagai simbol identitas lokal. Dokumen usulan desain ini diharapkan menjadi referensi bagi pemerintah dalam pembangunan ulang kantor kelurahan yang lebih representatif, inklusif, dan berkarakter lokal. Kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan desain partisipatif dan penerapan arsitektur neo-vernakular dapat menjadi strategi efektif dalam mewujudkan fasilitas publik yang fungsional sekaligus memperkuat identitas budaya daerah.

Kata Kunci: arsitektur neo-vernakular, desain partisipatif, identitas lokal, pelayanan publik, Kelurahan Makroman.

Abstract

The Makroman Urban Village Office in Samarinda City serves a strategic role as a center for public services and a space for community interaction at the local level. However, the existing building faces several challenges, including limited space, physical deterioration, and the lack of architectural identity representing East Kalimantan. This *community* service activity aims to redesign the Makroman Urban Village Office using a neo-vernacular architectural approach that emphasizes Dayak Kenyah cultural values as a form of local identity. The implementation employed a participatory design method involving local government officers, community members, lecturers, and architecture students from Politeknik Negeri Samarinda (POLNES) through three main stages: (1) community needs assessment, (2) conceptual design development, and (3) presentation and

Article History:

Submitted: 29-10-2025, Revised: 15-08-2026, Accepted: 21-08-2026, Published 31-08-2026



submission of the proposed design document. The project resulted in a conceptual design consisting of 2D drawings and 3D visualizations. The proposed building features a linear spatial organization, dual building masses, and integrates local architectural elements such as high gable roofs and Dayak ornaments like hornbill and shield motifs as cultural symbols. The design accommodates the functional needs of public service spaces, improves user circulation, and enhances local identity in the architectural character. The resulting design document is expected to serve as a reference for the government in reconstructing a more representative, inclusive, and culturally embedded public office. This activity demonstrates that participatory design and neo-vernacular architecture can serve as effective strategies for creating functional public facilities while strengthening regional cultural identity.

Keywords: neo-vernacular architecture, participatory design, local identity, public service, Makroman Urban Village

PENDAHULUAN

Kelurahan Makroman merupakan salah satu wilayah administratif di Kota Samarinda dengan luas sekitar 32,69 km² [1] dan jumlah penduduk mencapai 3.197 jiwa yang tersebar pada 27 Rukun Tetangga (RT) [2]. Seiring berkembangnya Samarinda sebagai pusat pemerintahan, perdagangan, dan industri [3], Kelurahan Makroman turut mengalami dinamika pertumbuhan sosial dan ekonomi yang cukup pesat. Perkembangan ini menuntut tersedianya fasilitas pelayanan publik yang memadai, salah satunya melalui keberadaan kantor kelurahan sebagai pusat pelayanan administratif dan ruang interaksi masyarakat.

Kantor kelurahan memiliki peran strategis sebagai garda terdepan pelayanan publik di tingkat lokal, mendukung kelancaran administrasi sekaligus sebagai ruang interaksi sosial bagi masyarakat. Namun, kondisi bangunan saat ini menunjukkan perlunya perhatian khusus untuk mendukung fungsinya secara optimal dalam melayani warga dan mendorong kemajuan lingkungan sekitar. Keterbatasan ruang, alur sirkulasi yang kurang efisien, serta tampilan fasad yang belum mencerminkan identitas budaya lokal Kalimantan Timur menjadi tantangan dalam mewujudkan pelayanan yang representatif dan modern. Oleh karena itu, penataan ruang, sirkulasi, dan tampilan fasad bangunan harus dirancang secara representatif agar mampu menciptakan kenyamanan, efisiensi, serta memperkuat identitas budaya lokal. Pembenahan desain yang tepat akan meningkatkan akses layanan, memperkuat partisipasi masyarakat, dan membentuk citra kantor kelurahan sebagai simpul pelayanan yang responsif dan inklusif terhadap kebutuhan warga [4].

Dalam konteks arsitektur, neo-vernakular berkaitan dengan adaptasi dan perpaduan budaya lokal dalam kehidupan bermasyarakat, norma hukum, serta rasa keharmonisan dan keselarasan antara bangunan, lingkungan dan alam dengan teknologi [5]. Di Kalimantan Timur, Rumah Lamin merupakan representasi budaya Dayak Kenyah yang memiliki filosofi kebersamaan dan keterbukaan. Elemen-elemen arsitektural Lamin, seperti atap pelana tinggi yang adaptif terhadap iklim tropis serta ornamen khas Dayak seperti motif burung enggang, memiliki nilai simbolis yang penting [6]; [7].

Mengadaptasi filosofi tersebut ke dalam desain modern melalui pendekatan neo-vernakular tidak hanya memperkuat identitas lokal, tetapi juga meningkatkan kualitas ruang pelayanan publik yang berkarakter dan berkelanjutan.

Berdasarkan kondisi tersebut, pengabdian kepada masyarakat berupa redesain Kantor Kelurahan Makroman menjadi relevan untuk dilaksanakan. Upaya ini bertujuan menciptakan fasilitas publik yang fungsional, nyaman, serta merepresentasikan identitas budaya Kalimantan Timur, sehingga mampu mendukung pelayanan administratif sekaligus membangun citra kelurahan sebagai pusat pelayanan publik yang responsif, inklusif, dan berkarakter lokal. Terlebih integrasi identitas lokal dalam bangunan publik mampu memperkuat keterikatan masyarakat serta meningkatkan rasa memiliki terhadap fasilitas pemerintahan.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan mengadopsi pendekatan desain partisipatif, yang menempatkan aparatur Kelurahan Makroman sebagai sumber informasi dan mitra utama [8] dalam proses identifikasi kebutuhan dan validasi rancangan. Pendekatan ini digunakan agar keputusan desain tidak hanya didasarkan pada pertimbangan arsitektural, tetapi juga mempertimbangkan kebutuhan operasional kantor, pola pelayanan masyarakat, kondisi tapak, aksesibilitas, serta karakter budaya lokal. Dalam proses desain partisipatif, masukan pemangku kepentingan perlu diterjemahkan secara jelas dalam keputusan desain agar keterlibatan mitra memiliki pengaruh terhadap hasil rancangan [9]; [10]. Hal ini bertujuan agar desain yang dihasilkan tidak hanya fungsional, tetapi juga relevan dengan kebutuhan riil dan budaya lokal, serta menumbuhkan rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap hasilnya.

Proses ini akan dilaksanakan melalui tiga tahapan utama yang terstruktur. Tahap pertama, yaitu identifikasi kebutuhan masyarakat (*assessment*), berfokus pada pengumpulan data komprehensif melalui observasi lapangan untuk memahami kondisi fisik dan alur pelayanan. Wawancara dengan lurah dan staf dilakukan untuk menggali kebutuhan operasional kantor dan aktivitas pelayanan masyarakat. Selain itu, studi literatur untuk memperkuat dasar perancangan terkait arsitektur neo-vernakular, bangunan pelayanan publik, desain inklusif, dan budaya lokal. Tahap kedua, yaitu pengembangan dan penerjemahan kebutuhan ke dalam konsep desain (*design*), dimulai dengan menganalisis hasil *assessment* dari tahap sebelumnya kemudian dilakukan transformasi desain melalui program ruang, kebutuhan luas ruang, kebutuhan antar ruang, pola sirkulasi, zoning. Proses penerjemahan dilakukan dengan menghubungkan setiap permasalahan dan kebutuhan mitra dengan alternatif keputusan desain yang dapat diterapkan. Kemudian dilanjutkan dengan pengembangan desain konseptual dalam bentuk gambar kerja 2D dan visualisasi 3D. Tahap

ketiga yaitu presentasi hasil akhir desain kepada pihak mitra, validasi dan penyerahan dokumen usulan desain konseptual secara resmi.

Gambaran teknologi arsitektur yang akan diterapkan adalah Arsitektur neo-vernakular Kalimantan Timur, yang bukan sekadar meniru bentuk rumah lamin, melainkan mengadaptasi filosofi dan elemen kuncinya ke dalam desain modern. Mencakup adaptasi bentuk atap pelana tinggi yang responsif terhadap iklim tropis, serta integrasi ornamen khas Dayak (misalnya motif burung enggang) secara subtil sebagai penguat identitas lokal [11].

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tahap 1 Identifikasi Kebutuhan Masyarakat

Sebagai pusat administrasi dan interaksi masyarakat, Kantor Kelurahan Makroman memiliki peran penting dalam mendukung kemajuan wilayah dan peningkatan kualitas hidup warganya. Berdasarkan hasil survei lapangan dan diskusi awal bersama aparaturnya, ditemukan sejumlah permasalahan yang saling berkaitan dan berdampak pada efektivitas pelayanan publik. Kondisi eksisting bangunan menunjukkan keterbatasan ruang, kerusakan fisik, serta minimnya fasilitas pendukung yang secara keseluruhan menghambat optimalisasi fungsi pelayanan dan citra institusi pemerintah di tingkat kelurahan.



Gambar 1. Kondisi Eksisting dan Alur Sirkulasi Kantor Kelurahan Makroman

Salah satu isu utama yang diidentifikasi adalah keterbatasan ruang yang tidak terakomodasi dengan baik. Ruang pelayanan, ruang staf, dan ruang kepala seksi masih bergabung dalam satu area yang sama, begitu pula ruang sekretaris lurah dan bendahara. Keterbatasan luas ruang serta sirkulasi yang tidak efisien mengakibatkan aktivitas administrasi dan pelayanan masyarakat tidak berjalan optimal. Kegiatan antrean dan rapat warga sering kali dilakukan di area parkir, menimbulkan kesemrawutan serta menurunkan kenyamanan dan keamanan pengguna layanan.



Gambar 2. Kondisi Ruang Pelayanan dan Pertemuan Kantor Kelurahan Makroman

Selain itu, kondisi bangunan fisik juga menunjukkan kerusakan material dan minimnya aksesibilitas bagi penyandang disabilitas. Beberapa bagian atap dan plafon mengalami kerusakan akibat penggunaan material kayu yang lapuk. Ketiadaan fasilitas seperti *ramp*, toilet khusus disabilitas, dan jalur pemandu menjadikan kantor ini kurang inklusif. Secara visual, fasad bangunan belum mencerminkan identitas arsitektur lokal Kalimantan Timur, bertentangan dengan prinsip yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2002 serta Permen PUPR No. 19 Tahun 2021 yang menekankan pentingnya keserasian bangunan dengan konteks sosial-budaya setempat. Oleh karena itu, redesign menyeluruh yang adaptif terhadap kebutuhan warga dan berkarakter lokal menjadi urgensi yang tidak dapat ditunda.

Tabel 1. Penerjemahan Kebutuhan Mitra ke dalam Keputusan Desain

Temuan dan Kebutuhan Mitra	Permasalahan yang Diidentifikasi	Keputusan Desain
Kebutuhan ruang pelayanan dan ruang kerja yang lebih terorganisasi	Ruang pelayanan, ruang staf, dan ruang kepala seksi masih tergabung dalam area yang sama	Penyusunan program ruang dan zoning yang lebih terstruktur berdasarkan fungsi
Kebutuhan alur pelayanan yang lebih jelas	Sirkulasi pengguna belum efisien dan berpotensi menimbulkan kebingungan	Penerapan organisasi ruang linear untuk memperjelas alur pergerakan
Kebutuhan ruang untuk antrean dan kegiatan masyarakat	Antrean dan rapat warga masih menggunakan area parkir	Penyediaan ruang tunggu dan massa bangunan kedua sebagai balai pertemuan
Kebutuhan akses bagi seluruh pengguna	Bangunan eksisting belum memiliki <i>ramp</i> , toilet khusus difabel, dan jalur akses yang	Penyediaan <i>ramp</i> dan koridor penghubung sebagai bagian dari desain inklusif

	memadai	
Kebutuhan penguatan identitas lokal	Fasad bangunan eksisting belum mencerminkan karakter budaya Kalimantan Timur	Penerapan pendekatan arsitektur neo-vernakular Dayak Kenyah melalui reinterpretasi bentuk atap dan ornamen lokal
Kebutuhan ruang publik yang lebih representatif	Kantor kelurahan berfungsi sebagai tempat pelayanan sekaligus interaksi masyarakat	Pemisahan massa kantor pelayanan dan balai pertemuan untuk mendukung fungsi administratif dan sosial

B. Tahap 2 Konsep Desain

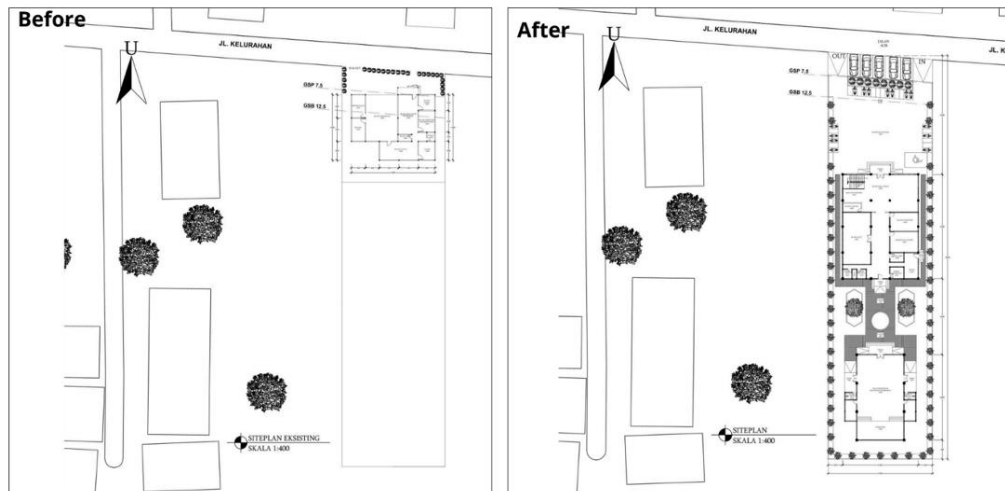
Kebutuhan Ruang					Besaran Ruang				
NO	USER	KEGIATAN	RUANG	ZONA	NO	USER	KEGIATAN	RUANG	ZONA
1	Lurah	Datang	Parkir	Service	5	Seksi Pembudayaan Masyarakat dan Pembangunan	Datang	Parkir	Service
		Bekerja	Ruang Lurah	Private			Bekerja	Ruang Kerja Perangkat Kelurahan	Private
		Rapat	Ruang Rapat	Private			Rapat	Ruang Rapat	Public
		Ibadah	Musholla	Public			Ibadah	Musholla	Public
		Metabolisme	Toilet	Service			Metabolisme	Toilet	Service
2	Sekretaris Lurah	Datang	Parkir	Service	6	Seksi Kesejahteraan Masyarakat	Datang	Parkir	Service
		Bekerja	Ruang Sekertaris Lurah	Private			Bekerja	Ruang Kerja Perangkat Kelurahan	Private
		Rapat	Ruang Rapat	Private			Rapat	Ruang Rapat	Public
		Ibadah	Musholla	Public			Ibadah	Musholla	Public
		Metabolisme	Toilet	Service			Metabolisme	Toilet	Service
3	Bendahara	Datang	Parkir	Service	7	Seksi Pelayanan Umum	Datang	Parkir	Service
		Bekerja	Ruang Bendahara	Private			Bekerja	Ruang Kerja Perangkat Kelurahan	Private
		Rapat	Ruang	Public			Rapat	Ruang Rapat	Public
		Ibadah	Musholla	Public			Ibadah	Musholla	Public
		Metabolisme	Toilet	Service			Metabolisme	Toilet	Service
4	Seksi Pemerintahan, Ketertarikan dan Ketertarikan Umum	Datang	Parkir	Service	8	Pengunjung	Datang	Parkir	Service
		Bekerja	Ruang Kerja Perangkat Kelurahan	Private			Bekerja	Ruang Pelayanan	Public
		Rapat	Ruang Rapat	Private			Rapat	Ruang Pelayanan	Public
		Ibadah	Musholla	Public			Ibadah	Musholla	Public
		Metabolisme	Toilet	Service			Metabolisme	Toilet	Service

Gambar 3. Tabel Kebutuhan Ruang dan Besaran Ruang Kantor Kelurahan Makroman

Berdasarkan data hasil *assessment*, tahap pelaksanaan diawali dengan penyusunan tabel kebutuhan ruang yang mempertimbangkan aktivitas pengguna serta pelaku kegiatan dalam bangunan, selanjutnya menghitung besaran ruang dari masing-masing aktivitas pada ruangan tersebut. Analisis kemudian dilanjutkan dengan penzoningan ruang per lantai, yang menghasilkan rancangan bangunan dengan dua lantai. Untuk meningkatkan efektivitas pelayanan, diterapkan pola organisasi ruang linier. Pola ini memiliki kelebihan dalam memberikan alur sirkulasi yang jelas, memudahkan pergerakan staf maupun masyarakat, serta mengurangi kebingungan dalam menemukan layanan yang dibutuhkan.

Dengan mempertimbangkan kondisi lahan yang masih tersedia memanjang ke belakang, desain kantor dibuat dengan dua massa bangunan. Massa utama bangunan difungsikan sebagai ruang pelayanan kantor kelurahan, sedangkan massa kedua bangunan yang terletak di belakang dirancang sebagai gedung serbaguna yang dapat digunakan untuk pertemuan warga.

B.1. Konsep Tapak



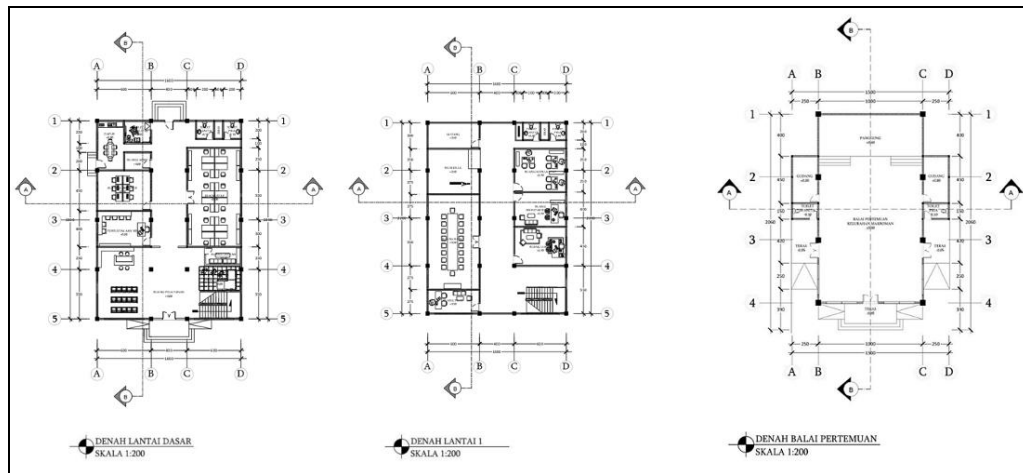
Gambar 4. Tapak Eksisting Kantor Kelurahan Makroman (kiri) dan Sesudah Diredesain (kanan)

Gambar tersebut memperlihatkan rencana tapak (site plan) Kantor Kelurahan Makroman yang menampilkan pengaturan zonasi dan sirkulasi area secara menyeluruh. Akses utama berada di sisi utara tapak yang terhubung langsung dengan Jalan Kelurahan, di mana terdapat jalur masuk dan keluar kendaraan. Area parkir mobil ditempatkan di bagian depan, sementara area parkir motor berada di sisi samping bagian depan Kantor Kelurahan Makroman. Jalur pejalan kaki menghubungkan area parkir menuju bangunan utama hingga taman belakang Balai Pertemuan Kelurahan Makroman, ditunjukkan dengan garis hijau pada legenda.

Secara lanskap, tapak dirancang dengan elemen vegetasi beragam, seperti bunga asoka sebagai penghias di area depan, pohon palem sebagai pengarah di sisi kanan jalur utama, serta ketapang kencana sebagai peneduh di area belakang. Bagian belakang tapak juga dilengkapi taman obat dan kolam resapan untuk menambah fungsi ekologis dan memperkuat konsep bangunan hijau. Keseluruhan rancangan menunjukkan integrasi antara fungsi pelayanan publik, kenyamanan pengguna, dan keberlanjutan lingkungan.

B.2. Konsep Bangunan

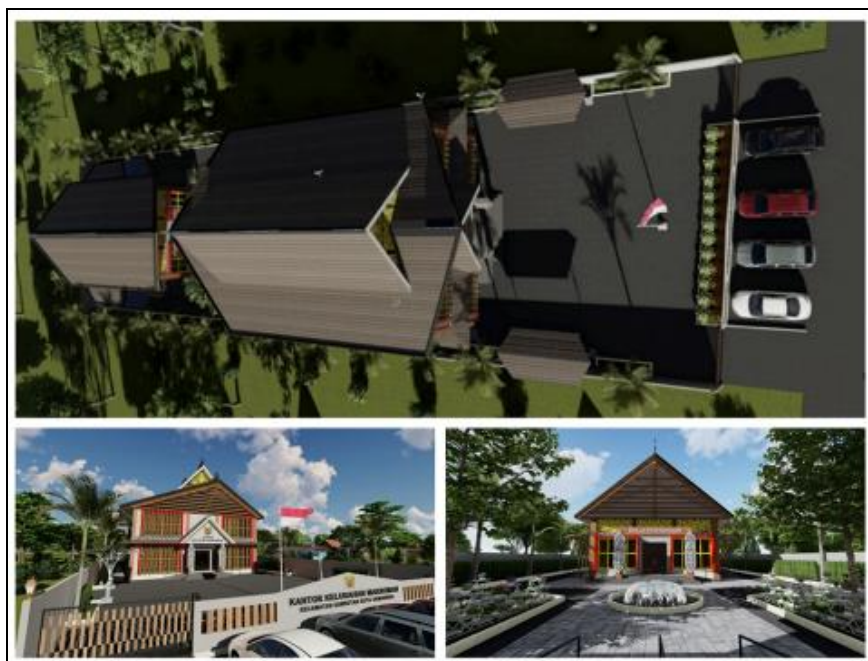
Pola organisasi ruang yang diterapkan dalam bangunan ini adalah pola organisasi linier. Konsep organisasi linear ini dapat dilihat pada gambar denah di bawah. Kelebihan dari organisasi ruang ini adalah dapat memberikan alur sirkulasi yang jelas, ruang yang tersusun secara linier memudahkan alur pergerakan staf dan masyarakat dan mengurangi kebingungan dalam mencari layanan yang dibutuhkan.



Gambar 5. Denah Massa Kantor dan Balai Pertemuan Kelurahan Makroman

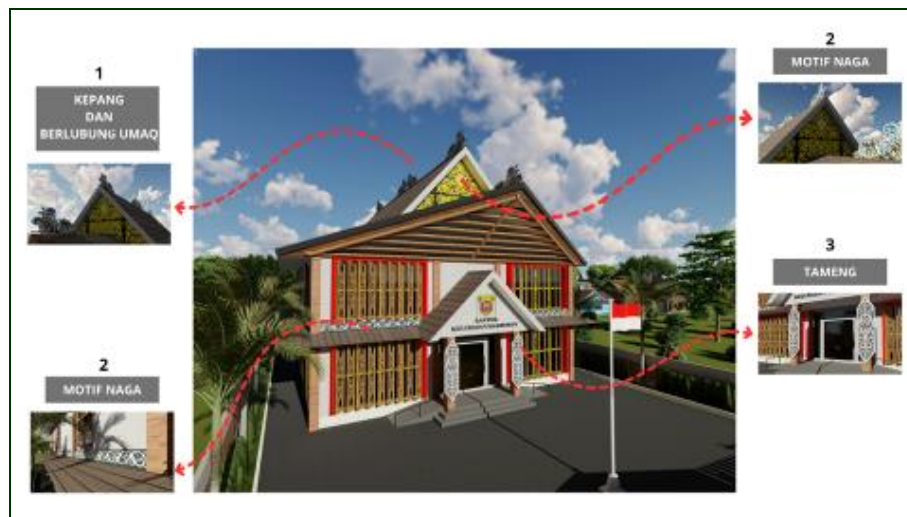
B.3. Konsep Gaya dan Tampilan Bangunan

Konsep desain bangunan Kantor Kelurahan Makroman mengadaptasi pendekatan arsitektur Neo-Vernakular Dayak Kenyah yang berfokus pada integrasi nilai budaya lokal dalam bentuk rancangan modern yang kontekstual. Unsur kearifan lokal diekspresikan melalui bentuk atap tropis yang tinggi serta penerapan ornamen khas Dayak seperti motif naga, tameng, kepeng, dan *berlumbung umaq* pada elemen fasad dan interior. Penggunaan elemen-elemen tersebut tidak hanya memperkuat identitas arsitektur lokal, tetapi juga menjadikan bangunan ini simbol representatif yang merefleksikan kebanggaan masyarakat, serta mempererat hubungan emosional antara pemerintah daerah dan warga setempat. Gambar 6 memperlihatkan hasil rancangan konseptual redesain yang menampilkan karakter arsitektur neo-vernakular secara harmonis.



Gambar 6. Gambar Tampilan Kantor Makroman (kiri) dan Balai Pertemuan Makroman (kanan)

Bentuk atap pelana tinggi, pola dekoratif khas Dayak, dan dua massa bangunan yang dihubungkan koridor tengah terbuka menggambarkan keseimbangan antara fungsi dan estetika. Koridor penghubung dirancang dengan fasilitas ramp untuk memastikan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas, menegaskan prinsip inklusivitas dalam desain publik. Area depan difungsikan sebagai zona penerima dengan fasilitas parkir dan area upacara, sedangkan massa bangunan belakang diarahkan sebagai ruang pertemuan warga dan kegiatan masyarakat. Secara keseluruhan, rancangan ini menggabungkan nilai fungsional, simbolik, dan kultural dalam satu kesatuan desain yang mencerminkan karakter arsitektur Kalimantan Timur. Pada gambar di bawah terlihat dengan jelas penerapan budaya lokal di fasad kantor Kelurahan Makroman.



Gambar 7. Penerapan Budaya Lokal di Kantor Kelurahan Makroman

B.4. Konsep Interior Bangunan

Gambar 8 memperlihatkan rancangan interior Kantor Kelurahan Makroman yang dirancang dengan pendekatan modern namun tetap mengadaptasi nilai lokal Kalimantan Timur. Area pelayanan utama (gambar kiri atas) dirancang dengan konsep ruang terbuka dan efisien, menampilkan material resepsionis, backdrop, lantai, dan dinding berwarna netral seperti putih, abu-abu, dan kayu gelap untuk menciptakan kesan profesional dan ramah. Area ini juga dilengkapi ruang tunggu dengan tata kursi linear yang memudahkan orientasi pengunjung. Pada Gambar 8 kiri bawah menampilkan interior ruang rapat karyawan menggunakan finishing HPL motif marmer dan WPC motif kayu.



Gambar 8. Interior Kantor Kelurahan Makroman (kiri) dan Balai Pertemuan Makroman (kanan)

Sementara itu, ruang rapat dan aula pertemuan (gambar 8 bagian kanan atas dan bawah) menampilkan suasana yang lebih formal dan representatif. Penerapan elemen dekoratif khas Dayak Kenyah, seperti ukiran dan motif berwarna keemasan pada dinding dan plafon, menjadi penegas identitas lokal tanpa mengurangi kesan modern. Pencahayaan tidak langsung pada plafon memberikan suasana hangat dan nyaman, sekaligus menonjolkan tekstur material interior. Secara keseluruhan, desain interior mengutamakan fungsionalitas, estetika, dan simbolik budaya, menjadikan kantor kelurahan tidak hanya sebagai ruang administratif, tetapi juga sebagai pusat pelayanan publik yang inklusif dan berkarakter lokal.

C. Tahap 3 Presentasi dan Penyerahan Konsep Desain



Gambar 9. Presentasi dan Penyerahan Dokumen Konsep Desain di Kelurahan Makroman

Tahapan akhir kegiatan dilaksanakan melalui presentasi hasil desain konseptual dalam bentuk gambar dua dimensi (2D) dan visualisasi tiga dimensi (3D) yang diselenggarakan di Kantor Sementara Kelurahan Makroman pada Rabu, 8 Oktober 2025 pukul 09.00–10.30 WITA. Kegiatan ini dihadiri oleh dosen, tenaga kependidikan (tendik), dan mahasiswa Program Studi Arsitektur Bangunan Gedung Politeknik Negeri Samarinda, perwakilan dari Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (P3M) Politeknik Negeri Samarinda (POLNES), serta pegawai Kantor Kelurahan Makroman sebagai mitra utama kegiatan. Tujuan utama kegiatan ini adalah memperoleh masukan dan validasi dari para pemangku kepentingan terhadap kesesuaian desain dengan kebutuhan aktual aparatur dan masyarakat.

Kegiatan ini diakhiri dengan serah terima dokumen usulan desain konseptual kepada pihak kelurahan, yang berisi gambar kerja dan visualisasi 3D sebagai acuan pengembangan pembangunan ulang kantor di masa mendatang. Hasil produk diharapkan dapat digunakan sebagai pengajuan kepada pihak pemerintah untuk pendanaan pembangunan [12] dan memperkuat citra kantor kelurahan sebagai ruang publik yang fungsional, inklusif, dan mencerminkan identitas lokal Kalimantan Timur.

KESIMPULAN

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa penerapan desain partisipatif pada redesain Kantor Kelurahan Makroman mampu menghubungkan kebutuhan mitra dengan keputusan arsitektural. Temuan mengenai keterbatasan ruang pertemuan, aksesibilitas, dan identitas lokal diterjemahkan dalam program ruang, zoning, organisasi ruang linier, pembentukan dua massa bangunan, penyediaan ramp, serta pengolahan karakter bangunan. Dengan demikian, proses perancangan tidak berhenti pada identifikasi permasalahan, tetapi menghasilkan keputusan desain yang secara langsung merespon kebutuhan mitra. Hal ini sejalan dengan [13] yang menekankan pentingnya keterlibatan pemangku kepentingan pengguna ruang dalam mempengaruhi proses dan hasil desain serta membangun keterikatan terhadap lingkungan yang dirancang.

Aspek inklusivitas diwujudkan melalui pengaturan sirkulasi dan penyediaan ramp dan koridor yang terhubung antar massa untuk meningkatkan aksesibilitas pengguna yang beragam. Hal tersebut sejalan dengan [14]; [15] bahwa pentingnya aksesibilitas, sirkulasi, dan prinsip desain universal pada bangunan pelayanan publik. Sementara itu identitas budaya lokal diterapkan melalui pendekatan arsitektur neo-vernakular Kalimantan Timur yang mengangkat unsur budaya Dayak Kenyah diterapkan tidak sekadar meniru bentuk Rumah Lamin, tetapi mengadaptasi filosofi dan elemen kuncinya ke dalam desain modern dan kontekstual yang responsif terhadap iklim tropis. Hal ini sejalan dengan yang ditunjukkan dalam kajian arsitektur neo-vernakular [16] Bentuk atap pelana tinggi serta integrasi ornamen khas Dayak, seperti motif burung enggang, menjadi penguat karakter

lokal dan simbol identitas budaya. Memperlihatkan ukiran dan warna yang menjadi ciri khas dari suku Dayak pada fasad dan interior dengan mengikuti perkembangan zaman tanpa harus menghilangkan kesan tradisional di lokasi bangunan berada [17].

Dengan demikian, kontribusi kegiatan pengabdian ini tidak hanya menghasilkan dokumen desain konseptual tetapi juga proses penerjemahan kebutuhan mitra yang menjadi keputusan desain yang dapat ditelusuri. Pendekatan desain partisipatif memastikan rancangan merespon kebutuhan pelayanan, aksesibilitas, dan aktivitas masyarakat, sedangkan pendekatan neo-vernakular memperkuat karakter dan identitas budaya lokal. Integrasi kedua pendekatan tersebut menghasilkan usulan Kantor Kelurahan Makroman yang diarahkan pada peningkatan fungsi pelayanan, inklusivitas, kenyamanan dan karakter lokal.

DAFTAR PUSTAKA

1. "Luas Wilayah Kelurahan Se Kota Samarinda Tahun 2020 - Tabel Statistik - Badan Pusat Statistik Kota Samarinda." Accessed: Jun. 20, 2025. [Online]. Available: <https://samarindakota.bps.go.id/id/statistics-table/1/NTE2IzE=/luas-wilayah-kelurahan-se-kota-samarinda-tahun-2020.html>
2. "Kecamatan Sambutan Dalam Angka 2024.pdf." Accessed: Jun. 20, 2025. [Online]. Available: https://web-api.bps.go.id/download.php?f=3+CXEHjgWo4L3cUsQ5RYxXNWMktSMWdNRzA0cFhETFdVTWF MN0ZjbUpuNWNXK3ZzTmgxSnlNNysxTDFySU1CU1NTVytBSlhWtkVGSWE2ekZIWHVvWVTTW dua3l3WFFRMHA3TDdHRG50WkM2cW1jRTZBTmdYNFM4ZXhLcEVESVBMTGttbFg4S2RWTk9SR E9sSjBrdWRTMFIJNGRJWkEwYldZUm9QZTgxSzR3ak9QdGJzbDU3eXBJOVJDL1RleHpyMXZVbTh ObGxuUVAvoGZWcjY0ZVY1d2RTQ3p1aXVWd01meFl1anZCTFJHQktRTDg3cHlidUZBUDJJaTFdCT NFaDVhZGlaQTRoaTczUEFNr1Q=&_gl=1*o3c3lp*_ga*MTEyMzQxMzc0Ni4xNzUwMjMwNTUx*_ga_XTTTVXWHDB*czE3NTAyMzM1MTQkbzlkZzEkdDE3NTAyMzM3OTEkajQkbDAkaDA
3. "Kota Samarinda: Kota Tepian yang Jadi Pusat Perdagangan dan Industri - Kompas.id." Accessed: Jun. 21, 2025. [Online]. Available: <https://www.kompas.id/baca/daerah/2022/04/25/kota-samarinda-kota-tepian-yang-jadi-pusat-perdagangan-dan-industri>
4. E. Nursaty, D. Rusmiatmoko, and I. Wayan Andika Widiantera, "Mengungkap Signifikansi Arsitektur Vernakular: Perspektif Budaya, Sosial, Lingkungan, Dan Perilaku." Accessed: Jun. 21, 2025. [Online]. Available: <https://e-journal.trisakti.ac.id/index.php/agora/article/view/18418>
5. H. A. Maftukhosyi and F. Murti, "Kajian Arsitektur Neo-Vernakular Pada Site Kecamatan Jepon Sebagai Fasilitas Pelatihan Kesenian Tradisional Blora," *MEDIA MATRASAIN*, vol. 21, no. 1, pp. 63–69, Jun. 2024, doi: 10.35793/matrasain.v21i1.56072.

6. A. B. Yuuwono, "Peran, Fungsi Dan Makna Arsitektur Rumah Lamin Dalam Budaya Adat Suku Dayak Di Kutai Barat, Kalimantan Timur," *Jurnal Teknik Sipil dan Arsitektur*, vol. 16, no. 20, Jan. 2015, Accessed: Sep. 15, 2025. [Online]. Available: <https://ejournal.utp.ac.id/index.php/JTSA/article/view/356>
7. M. Noviana, "Konsep Arsitektur Berkelanjutan Arsitektur Vernakular Rumah Lamin Suku Dayak Kenyah," *Jurnal Kreatif: Desain Produk Industri dan Arsitektur*, vol. 1, no. 1, p. 10, 2013, doi: 10.46964/jkdpia.v1i1.112.
8. T. B. Jayanti, L. M. Agnatasya, S. D. Irene, and T. A. Laura, "Pendekatan Partisipasi Dalam Pembangunan Ruang Komunal Anak: Studi Kasus Di Rw 04 Rt 07 Kampung Rawa, Johar Baru, Jakarta Pusat," *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, vol. 7, pp. 614–622, Nov. 2024.
9. A. Soikkeli, E. Santamäki, O. Hynninen, and S. Äijälä, "Challenges of participatory design in apartment buildings' renovation projects in Finland," *Journal of Housing and the Built Environment*, vol. 38, pp. 1–17, Feb. 2023, doi: 10.1007/s10901-023-10016-2.
10. J. Dortheimer, S. Yang, Q. Yang, and A. Sprecher, "Conceptual Architectural Design at Scale: A Case Study of Community Participation Using Crowdsourcing," *Buildings*, vol. 13, no. 1, p. 222, Jan. 2023, doi: 10.3390/buildings13010222.
11. E. Purnamaria and S. Azizah, "Pendekatan Arsitektur Vernakular Rumah Lamin Pada Desain Kompleks Studio Photography Etnik Kalimantan Timur di Samarinda | Purnamaria | Prosiding Seminar Nasional Sains dan Teknologi Terapan." Accessed: Jun. 22, 2025. [Online]. Available: <https://ejurnal.itats.ac.id/sntekpan/article/view/615/415>
12. T. R. Ningsih, A. Asvitasari, and P. Waluyo, "Pengembangan Destinasi Wisata Kampung Ketupat Di Samarinda Melalui Redesain Masterplan Plaza," *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*, vol. 7, no. 2, pp. 330–336, Nov. 2023, doi: 10.37859/jpumri.v7i2.6069.
13. A. Byci Jakupi and A. Xhambazi, "Participatory design as an instrument in designing functionally and technically complex buildings," *Architectural Engineering and Design Management*, vol. 20, no. 5, pp. 1280–1300, Sep. 2024, doi: 10.1080/17452007.2024.2388749.
14. Guruh Kristiadi Kurniawan; Novita Hillary Christy Damanik; Luthfiah Salsabila Nasution; Novita Dea Ananda, "ANALISA PENERAPAN KONSEP UNIVERSAL DESAIN PADA BANGUNAN PELAYANAN PUBLIK Studi Kasus : Gedung Kantor Pemerintahan DUKCAPIL Bandar Lampung," *Jurnal Arsitektur ARCADE*, no. Vol 8 No 3 (2024): Jurnal Arsitektur ARCADE September 2024, pp. 226–231, 2024.
15. M. S. R. Sholeh, I. G. N. Antaryama, and V. T. Noerwasito, "Efektivitas atau Aksesibilitas: Kajian Desain Mal Pelayanan Publik dalam Perspektif Desain Inklusi," *Arsitektura : Jurnal Ilmiah Arsitektur dan Lingkungan Binaan*, vol. 20, no. 2, pp. 341–352, Oct. 2022, doi: 10.20961/arst.v20i2.63330.

16. A. Firmansyah and A. Arfianti, "Pengaruh Arsitektur Neo-Vernakular terhadap Identitas Budaya Lokal (Studi Kasus : Balai Pemuda Surabaya)," *JAUR (JOURNAL OF ARCHITECTURE AND URBANISM RESEARCH)*, vol. 9, pp. 508–515, Dec. 2025, doi: 10.31289/jaur.v9i2.15330.
17. P. Waluyo, Z. Hidayati, H. M. A. Putra, and C. D. Anugerah, "Redesain Kantor Imigrasi Kelas I Tpi Samarinda Penekanan Pada Organisasi Ruang Dan Gaya Arsitektur Neo Vernakular," *Jurnal Kreatif: Desain Produk Industri dan Arsitektur*, vol. 12, no. 1, pp. 16–16, Mar. 2024, doi: 10.46964/jkdpia.v12i1.742.